

MODEL PENGUATAN SEKOLAH MADRASAH UNTUK MELAYANI SISWA BERKECERDASAN TINGGI MELALUI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS)

Eko Supriyanto

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani 1 Pabelan Kartasura Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

E-Mail: eko_supriyanto@ums.ac.id

Abstract: *By services regular of education, so become accomplish service for gifted student ignore. It has been necessary strengthening the Madrasa institution for competent give of serve through diversification of learning so that gifted student avoid the underachievement and potential of innovation and productivity them not lost. One of method of empowering to the Madrasa institution through implementation of semester credit system that have capacity to follow of character and learning style of gifted students. Method of the research used R&D and method of gathering data with interview method. Data analysis with follow analysis. Final result of this research is conversion of packet curriculum method to SKS and application of curriculum based SKS method special for gifted SKS. Research location in Madrasa Amanatul Ummah at Pacet Mojokerto east Java. Model of packet curriculum conversion appreciated 1.88 hours and model of proposing of curriculum based SKS using duration time about 4 semester with long time have been instruction 4 months. SKS that taken every semester on average as many as 40 SKS. For accomplish of curriculum applied compacting curriculum to discovery essential courses.*

Keywords : *gifted student; conversion; and compacting curriculum*

Abstrak: *Dengan layanan pendidikan yang regular, maka layanan untuk siswa cerdas menjadi terabaikan. Diperlukan penguatan kelembagaan Madrasah untuk mampu melayani melalui diversifikasi layanan belajar agar siswa cerdas tidak mengalami underachievement dan potensi inovatif dan produktifnya hilang. Satu cara untuk menguatkan Madrasah melalui penerapan sistem kredit semester yang mampu mengikuti karakter dan irama belajar siswa cerdas. Metode penelitian menggunakan metode R&D dan metode pengumpulan data menggunakan metode interview. Analisis data menggunakan analisis mengalir. Hasil akhir penelitian ini adalah menemukan model konversi kurikulum paket kedalam SKS dan model penerapan kurikulum berbasis SKS khusus siswa berkecerdasan tinggi, lokasi penelitian di Madrasah Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. Model konversi kurikulum paket dihargai 1.88 jam dan model penyusunan kurikulum berbasis SKS menggunakan durasi waktu 4 semester dengan 4 bulan kegiatan belajar. SKS yang ditempuh setiap semester rata-rata 40 SKS. Untuk keterlaksanaan kurikulum dilakukan pemampatan kurikulum untuk menemukan materi esensial.*

Kata kunci: *siswa cerdas; konversi; pemampatan kurikulum*

PENDAHULUAN

Gerakan reformasi dalam bidang pendidikan di Indonesia mulai saat ini mengarah pada pemberdayaan kelembagaan melalui afirmasi otonomi dan penguatan eksistensi siswa. Gerakan ini untuk Indonesia sudah mulai di tahun 2014 antara lain melalui kemunculan berbagai kebijakan kurikulum di sekolah dan madrasah di Indonesia, salah satunya adalah penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Menengah Atas dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomer 158/2014. Kebijakan penerapan SKS ini di sekolah berbeda dengan SKS di Perguruan tinggi dan penerapannya diawali dengan penyusunan struktur kurikulum yang berbasis kurikulum regular yang ada yaitu kurikulum 2006 atau kurikulum 2013. Berdasarkan pada ketentuan tersebut penerapan SKS diharuskan terlebih dahulu melakukan konversi kurikulum yaitu penghitungan harga satuan waktu sistem paket ke dalam sistem satuan waktu SKS. Tuntutan ini menjadi semakin penting ketika struktur kurikulum yang berbasis SKS akan diterapkan untuk siswa berkecerdasan tinggi yang memerlukan kurikulum cepat (*compacting curriculum*).

Filosofi penyelenggaraan layanan melalui SKS sesungguhnya didasari oleh tuntutan agar layanan pembelajaran diterapkan secara adil. Pengertian adil adalah bahwa siswa yang normal mendapatkan layanan regular, sedangkan siswa yang cerdas mendapatkan layanan pembelajaran yang sesuai dengan habitatnya demikian pula bagi siswa yang slow learner sehingga siswa dapat maju sesuai dengan kecematannya (Sternberg, 2011). Kesalahan utama pendidikan di Indonesia adalah memberlakukan layanan pembelajaran yang sama untuk siswa yang memiliki kemampuan, minat dan kecerdasan yang berbeda.

Walaupun penerapan kurikulum berbasis SKS sudah diamanatkan untuk tahun ajaran 2015/2016, namun aplikasi

masih masih terasa sulit terutama dari aspek skill guru di sekolah. Kesulitan penerapan SKS dari aspek guru ini karena bekal keilmuan pedagogic tidak dimiliki oleh guru, apalagi tidak tersedia ada panduan teknis model konversi SKS untuk madrasah. Kesulitan yang sama juga terjadi di sekolah SMA yang di tahun 2014 telah merintis penerapan kurikulum SKS. Penerapan SKS hanya labeling semata yaitu namanya kurikulum SKS namun realitanya adalah kurikulum paket.

Dalam konstelasi penelitian kurikulum di Indonesia memperlihatkan bahwa kajian kurikulum sebelumnya masih terbatas pada penelitian mengkompres kurikulum, penyusunan bahan ajar maupun penelitian sistem penyelenggaraan kelas cepat, sehingga untuk modal menerapkan kurikulum SKS sesuai Permendikbud 158/2014 diperlukan penelitian dasar untuk menemukan model konversi SKS dan model teknis penyusunan kurikulum SKS sebagai landasan pengembangan penstrukturan kurikulum SKS. Itulah sebabnya naskah ini bertujuan untuk menemukan model penerapan SKS sebagai cara memberdayakan madrasah agar mampu menyelenggarakan layanan pendidikan bagi populasi siswa yang memiliki kecerdasan tinggi yang belajar di Madrasah. Dasar teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kredit semester dari Mick Betts and Robin Smith yang menggunakan satuan normal jam perminggu (40 jam) dibagi jumlah kredit per semester untuk menetapkan konversi harga SKS (1998:36).

Tujuan utama penyusunan kurikulum berbasis SKS ini adalah untuk memberikan peluang secara khusus bagi siswa yang mempunyai keunggulan dalam kecepatan belajar dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan karakternya. Sehingga memungkinkan siswa melalui SKS dapat menyelesaikan belajar hanya dengan 4 semester saja yang seharusnya ditempuh dalam waktu belajar 3 tahun maupun dapat pula diselesaikan selama 8 semester bagi siswa yang lebih lambat belajarnya. Penerapan prinsip *streaming* melalui

penyusunan kurikulum SKS dipandang sebagai bentuk respon positif dalam menghadapi perbedaan kemampuan siswa (Merrilyn Goas and Leen Vale. 2007: 379). Melalui penyusunan kurikulum SKS Madrasah dapat menerapkan prinsip keadilan dan peluang belajar yang sesuai dengan karakternya diharapkan dapat dipenuhi.

Pada penerapan kurikulum SKS yang menggunakan durasi waktu belajar selama 4 semester akan membutuhkan pengolahan konversi yang khusus karena harus mengubah harga jam tatap muka dan penugasan terstruktur maupun mandiri, itulah sebabnya diperlukan acuan konversi harga SKS secara tersendiri agar beban belajar dalam satu minggu tidak membebani siswa diluar kewajaran belajar hariannya khususnya di lingkungan Madrasah yang memiliki mata pelajaran banyak. Beban belajar siswa per hari bagi yang menerapkan kurikulum SKS dengan 4 semester akan semakin berat apabila masa belajar menggunakan jumlah 5 hari per minggu. Disinilah aspek penghitungan konversi harga SKS menjadi vital agar belajar siswa dapat berjalan wajar. Pertimbangan menggunakan rekayasa waktu belajar untuk memaksimalkan prestasi siswa melalui SKS karena waktu (*time learning*) salah satu faktor penting penentu prestasi (OECD. 2011:19).

Sesungguhnya kelengkapan untuk penerapan Permedikbud 158/2014 tidak hanya sebatas keperluan penyediaan struktur kurikulum Madrasah berbasis SKS, namun masih dibutuhkan ketersediaan model cara melakukan penggalan keutuhan kompetensi yang harus ditempatkan dalam satuan semester dalam kurikulum maupun juga bagaimana format model pembelajaran yang sesuai yang mampu mengikuti fleksibilitas durasi waktu jam tatap muka di kelas. Tuntutan kelengkapan model pembelajaran diferensiasi yang fleksibel mengikuti durasi jam tatap muka akibat konversi SKS terutama pada kurikulum yang melayani lama belajar 4 semester harus tersedia guru dan siswa belajar secara wajar.

Akibat penetapan konversi harga SKS yang tidak tepat dapat menjadikan lama jam belajar tatap muka di madrasah melebihi 10 jam belajar dalam sehari sehingga tidak efektif.

Hadirnya model cara mengkonversi yang pedagogik rasional akan menjamin keberlanjutan penerapan filosofi pendidikan inklusi yang saat ini diterapkan di lingkungan sekolah Madrasah sekaligus ketersediaan model konversi yang akan memberikan kemudahan kewajiban pihak sekolah untuk melakukan penyusunan kurikulum SKS di sekolah masing-masing. Adapun tujuan khusus penelitian produk terapan ini adalah:

1. Mendesain model penerapan kurikulum berbasis SKS untuk imple menttasi ketentuan Peraturan Kepmendikbud 158/2014 pada sekolah Madrasah Aliyah sebagai upaya penguatan Madrasah untuk memberikan layanan adil terhadap siswa berkecerdasan tinggi.
2. Menemukan model cara mengkonversi durasi waktu pembelajaran siswa yang menggunakan sistem Paket ke dalam durasi waktu belajar sistem SKS untuk penyelenggaraan kurikulum SKS Madrasah untuk siswa cerdas.

Hasil penelitian ini dapat memberi kan sumbangan dasar teori untuk merealisasi penerapan Permendikbud nomor 158/2014 tentang SKS di MA sesuai dengan karakter MA yang sampai saat ini belum tersedia. Selain itu hasil penelitian ini juga memberikan cara mudah untuk menyusun kurikulum berbasis SKS yang selama ini sulit dilakukan oleh guru sekolah. Ketersediaan model ini sangat membantu secara praktis penerapan kurikulum SKS pada MA yang selama ini tidak pernah disediakan oleh Kemendikbud.

Teori dasar yang ditemukan akhirnya memberikan sumbangan pada kebutuhan-kebutuhan penelitian untuk menyediakan kurikulum percepatan di sekolah yang sangat membantu pengembangan siswa yang berpotensi tingkat produktivitas dan inovasi tinggi sehingga hasil karyanya

segera diserap dan dinikmati masyarakat dan negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (R&D) dengan menggunakan pendekatan ISO/IEC TR 19796-1:2005 terkait pengembangan produk Sistem pembelajaran termasuk di dalamnya perangkat panduan pembelajaran berupa model panduan perancangan kurikulum. Pelaksanaan penelitian dilakukan mengikuti prosedur yang diskemakan dengan langkah-langkah sebagai berikut.



Skema 1: Alur Penelitian dimodifikasi dari Jan. M. Pawlowski. 2007:7

Dalam tahapan proses pemodelan konversi SKS yang dihasilkan dalam penelitian ini menurut Jan.M. Pawlowski (2007: 9), diharuskan adanya analisis kebutuhan yaitu analisis kebutuhan kurikulum SKS Madrasah bagi siswa cerdas. Analisis kebutuhan dilakukan bertujuan untuk menghindari ketidak sesuaian produk dengan yang diharapkan Madrasah (Kefalas. R 2003: 62). Berdasar pada tujuan penelitian yang dihasilkan maka dalam tahapan kerja metodologis hanya sampai pada tahapan keempat saja yaitu meng-

hasilkan produk berupa pedoman konversi SKS dan pedoman perancangan kurikulum SKS Madrasah bagi siswa cerdas .

Kegiatan penelitian dalam tahapan ketiga yaitu perancangan dan pembentukan desain awal, peneliti sesuai dengan tahapan yang ada melakukan penyesuaian kebutuhan struktur kurikulum SKS yang akan dirancang untuk Madrasah khususnya untuk siswa cerdas. Kegiatan tahapan ketiga ini dilakukan pemetaan kebutuhan struktur kurikulum SKS apakah menempuh empat semester atau enam semester (dengan catur wulan) dan berapa harga satuan menit tatap muka di kelas. Dalam kasus ini, penelitian yang dilaksanakan di Madrasah Pacet Mojokerto ini memilih konversi harga untuk menyusun struktur kurikulum SKS 4 semester dengan durasi waktu per semester selama empat bulan. Setelah tahapan pemetaan ini dilanjutkan dengan perancangan perangkat kurikulum yang diproduksi. Pemetaan kebutuhan sebagai langkah ketiga membawa konsekuensi munculnya model konversi SKS untuk struktur kurikulum SKS untuk empat semester dan enam semester yang akan diberlakukan.

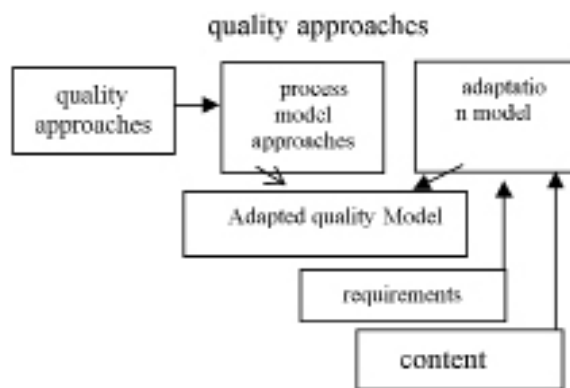
Pada langkah keempat yang merupakan langkah terakhir dari kegiatan penelitian ini yaitu produksi berupa kegiatan menghasilkan panduan konversi SKS untuk kurikulum Madrasah untuk siswa cerdas. Kemungkinan penstrukturan kurikulum bagi siswa berkecerdasan tinggi berujud struktur kurikulum dengan 4 semester dengan catur wulan sehingga berpeluang dapat menyelesaikan belajar hanya 16 bulan.

Lokasi penelitian pada Madrasah Aliyah Amanatul Ummah Pacet Kabupaten Mojokerto Jawa timur selama 4 bulan. Pilihan pada pondok pesantren ini sebagai lokasi penelitian karena pondok ini memiliki dinamika dan inovasi tinggi yang dibutuhkan untuk mewedahi siswa yang diidentifikasi sebagai siswa berkecerdasan tinggi. Demikian juga karena pondok ini memiliki otonomi untuk menentukan

pilihan berapa tahun siswa cerdasnya menyelesaikan belajarnya.

Prosedur yang dikembangkan dalam metode penelitian ini menggunakan model ISO khusus untuk menghasilkan produk yang dikontrol melalui mekanisme kualitas agar produk terjamin mutunya, penggunaan model khusus ISO ini penting mengingat kualitas itu sendiri multi konstruks (Ehlers. U.D. 2005). Karena itu penggunaan Standar ISO/IEC 19796-1 digunakan sebagai proses dur kendali mutu produk. Tujuan pokok penggunaan standar ini adalah ingin peneliti mempresentasikan kualitas adaptasi model (QAM) sebagai instrument untuk mene mukan panduan konversi SKS yang mutunya terkendali. Sedangkan analisis menggunakan analisis interatif dari Michael Haberman (1992: 18) agar kekurangan data yang diperlukan dapat dipenuhi karena memungkinkan pengambilan data dilakukan sewaktu-waktu.

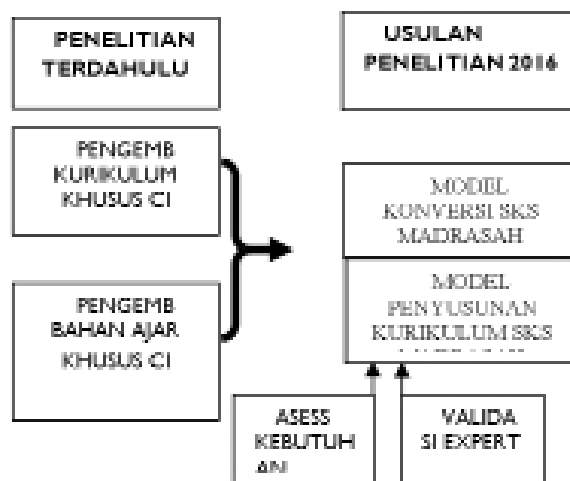
Untuk memenuhi kualitas pedoman konversi SKS yang dihasilkan, penerapan Standar ISO/IEC 19796 berisikan tiga bagian yaitu: *a description for quality approach, a process model as reference classification dan reference criteria for evaluation* digunakan. Secara herarkhi tiga bagian itu akan diterapkan dalam penelitian ini untuk menghasilkan pedoman konversi SKS yang sesuai dengan kebutuhan Madrasah (ISO/IEC.2005). Untuk pengembangan model pedoman konversi SKS untuk penyusunan kurikulum SKS Madrasah ditempuh tahapan sebagai berikut:



Skema 2: Alur Kendali mutu dalam produk model

Penelitian ini merupakan penelitian awal yang sebelumnya belum pernah ada karena peraturan terkait dengan fokus penelitian masih berupa kajian yuridis dan baru akan diterapkan tahun 2015 terutama untuk SKS di Madrasah. Oleh karena itu penelitian ini hanya diawali dengan adanya regulasi Permendikbud 158/2014 tentang SKS sebagai pegangan. Selama ini memang sudah ada penelitian yang memiliki sedikit tautan seperti kurikulum kelas cerdas atau CI yang berkarakter cepat maupun pengembangan bahan ajar khusus CI, namun yang berkaitan dengan kurikulum SKS belum tersedia, sehingga penelitian ini merupakan penelitian dasar.

Penelitian berusaha mencari dua kelengkapan implementasi berupa pedoman konversi dan pedoman penyusunan kurikulum SKS di Madrasah yang merupakan salah satu cara dari beberapa cara yang diperlukan untuk mengimple mentasikan regulasi SKS yang ditetapkan. Adapun bagan Roadmap penelitian



Skema 3: Roadmap Penelitian

Untuk menghasilkan model konversi SKS dan model penyusunan kurikulum SKS khusus untuk Madrasah maka pilihan informan ditetapkan berasal dari sekolah madrasah dan kantor Kemenag bidang pendidikan madrasah Jatim. Asesmen kebutuhan dilakukan untuk menentukan tipe konversi kurikulum yang hendak disiapkan yaitu tipe regular maupun jalur cepat.

Studi Pendahuluan

Studi awal yang sudah dilakukan oleh peneliti didahului dengan membaca buku-buku terkait dengan SKS maupun kurikulum. Dalam studi literatur ini sudah dilakukan disamping peneliti sebagai tenaga konsultan pada Direktorat PKLK Dirjen Pendidikan Menengah bidang kurikulum dan kelas cepat, juga peneliti selama ini telah menjadi pengampu mata kuliah pengembangan kurikulum dan pengakajian kurikulum maupun peneliti Kurikulum serta buku Kurikulum di Pascasarjana Univ. Muhammadiyah Surakarta dan beberapa pascasarjana lainnya. Peneliti banyak menjadi narasumber nasional untuk pengembangan kurikulum dan SKS. Adapun studi pendahuluan melalui kajian buku antara lain:

1. Tim Kovacs. 2004. *Strength or Accuracy: Credit Assignment in Learning Classifier Systems*. London: Springer
2. Robyn R. Jackson. 2011. *How to Support Struggling Students*. Alexandria: ASCD.
3. Robyn R. Jackson. 2011. *How to Plan Rigorous Instruction*. Alexandria: ASCD
4. OECD. 2011. *Quality Time for Students Learning in and out School*. OECD Publishing
5. A. Wade Boykin. 2011. *Creating The Opportunity to Learn*. Alexandria: ASCD
6. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Permendikbud nomor 81 A / 2014 tentang pelaksanaan Kurikulum*. Jakarta.
7. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Permendikbud nomor 158/2014 tentang Sistem Kredit Semester*. Jakarta
8. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Permendikbud nomor 59/2014 Kurikulum SMA/Madrasah Aliyah*. Jakarta
9. Mick Betts and Robin Smith. 2008. *Developing the Credit based Modular Curriculum in Higher Education*. Philadelphia: Falmer Press

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak dilancarkan reformasi pendidikan yang dilaksanakan tahun 2011, telah muncul berbagai kebijaksanaan sektor pendidikan baik dalam tingkat terapan seperti, kurikulum 2013, pembelakuan SMA Universal maupun tingkat yuridis seperti munculnya Permendikbud 158/2014 yang memberlakukan kurikulum SKS pada tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas maupun Madrasah. Ketentuan Permen dikbud 158/2014 dalam penerapannya memerlukan cara untuk mengkonversi SKS mengingat struktur kurikulum SKS harus didasarkan dari kurikulum regular yang disediakan oleh Pemerintah (Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013). Menurut peneliti, penerapan Kurikulum berbasis SKS tidak dapat diwujudkan manakala tidak tersedia model konversi harga SKS yang diperoleh dari langkah penelitian, sebab sebaran volume jam pelajaran dan beban belajar di setiap semester tidak bisa di wujudkan dalam struktur kurikulum SKS.

Kurikulum dan Jenis Kurikulum

1. Pemaknaan kurikulum

Kurikulum menurut UU Sisdiknas nomor 20/2003 didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Herbert. M. Klibard (2002: 22) dijelaskan bahwa kurikulum juga dapat dimaknakan sebagai jumlah rentangan waktu pelaksanaan intruksional. Definisi Herbert ini mengarah pada SKS yang merupakan bagian dari struktur kurikulum, sehingga makna ini digunakan dalam penelitian ini karena fokusnya menstrukturkan kurikulum dalam rentangan sebaran waktu belajar yang diperuntukan untuk semua mata pelajaran yang berlaku di Madrasah.

2. Tipe Kurikulum

Menurut Permendikbud nomor 158/2014, di Madrasah dapat memberlakukan jenis kurikulum paket yang sudah digunakan, namun dapat pula memberlakukan kurikulum berbasis SKS. Dalam Edaran dari BSNP dijelaskan bahwa penyusunan kurikulum SKS di sekolah harus menggunakan kurikulum paket sebagai dasar penyusunannya, sehingga diperlukan cara untuk mengkonversi harga paket terhadap SKS apabila akan menerangkan kurikulum SKS.

Ada tuntutan penghitungan harga konversi SKS untuk MA agar mampu melayani pembelajaran bagi siswa yang teridentifikasi sebagai siswa berkecerdasan tinggi yang memiliki karakter belajar cepat dan bobot kurikulum yang tinggi agar diperoleh lama belajar di sekolah yang wajar dan mengembangkan kecerdasan *creative productive*.

3. Sistem Kredit Semester (SKS)

Sistem Kredit Semester menurut Permendikbud nomor 158/2014 Pasal 1 didefinisikan sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri jumlah beban dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan atau kecepatannya. Definisi ini mengharuskan kurikulum reguler yang ada selama ini harus dimodifikasi struktur sebaran beban belajar dan mata pelajaran dalam satuan waktu semester. Konversi distribusi beban belajar dalam SKS memerlukan panduan yang fleksibel supaya setiap siswa MA mendapat kesempatan yang adil dan belajar sesuai dengan kecepatannya. Menu kurikulum harus memberikan keadilan setidaknya dalam tiga hal yaitu *equal opportunity, equal treatment dan equal outcome* (Fesnema. 1995: 189). Sistem SKS bagi siswa cerdas di MA tidak boleh justru mempersempit bahkan meniadakan peluang belajar karena harus mengikuti irama kurikulum kelas reguler.

Tuntutan untuk memodifikasi yang sesuai dengan kecepatan siswa cerdas

sebagaimana amanat pasal 2 harus memperhatikan prinsip keadilan yaitu mengharuskan SKS membuat siswa cerdas mendapatkan peluang untuk mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kekhususan belajar yang dimiliki dan prestasi belajar yang dicapainya secara individual. Pemenuhan prinsip keadilan menuntut struktur kurikulum SKS menyuguhkan menu sebaran beban belajar yang mampu mereduksi waktu belajar dan memperpanjang waktu belajar seirama dengan karakter peserta didik. Tuntutan ketersediaan kurikulum SKS harus merupakan bagian dari penguatan madrasah secara kelembagaan dan perencanaan yang mendorong siswa berpeluang besar untuk berprestasi (Sally Anne Pitt. 2014: 27).

Penyediaan kurikulum SKS untuk siswa cerdas memerlukan acuan kurikulum reguler yang non SKS (kurikulum 2013 atau KTSP) sebagai basis untuk menyusunnya, sehingga dibutuhkan mekanisme modifikasi yang terkait dengan harga SKS terhadap paket kurikulum reguler. Oleh karena itu tidak bisa dihindari hadirnya model konversi SKS dalam Permendikbud 158/2014. Dengan kata lain penyusunan kurikulum SKS tidak mungkin tersusun tanpa ketersediaan model konversi paket ke dalam SKS, sebab mekanisme penyusunan kurikulum SKS harus bermula dari kurikulum reguler yaitu kurikulum Madrasah yang dikonversikan. Disinilah perbedaan besar antara SKS sekolah dengan SKS yang berlaku di perguruan tinggi karena dapat disusun tanpa adanya proses pengkonversian.

Tuntutan model konversi SKS semakin menjadi keharusan yang penting dimunculkan ketika madrasah menghendaki adanya ketersediaan struktur kurikulum yang digunakan untuk melayani kebutuhan siswa yang menginginkan belajar melalui jalur cepat yaitu masa belajar 3 tahun menjadi dua tahun belajar sebagaimana diatur dalam pasal 10 Permendikbud 158/2014. Dalam ketentuan pasal 10 Permendikbud 158/2014 ditetapkan

bahwa siswa MA dapat menyelesaikan masa studi 3 tahun dalam 2 tahun. Ketentuan ini menuntut bagaimana dapat dimunculkan kurikulum cepat namun juga terjamin pemenuhan tuntutan mutu outputnya (Robert. J. Marzano. 2011: 22). Upaya ini penting dilakukan karena selama ini sekolah hanya mampu memberikan 51 % dari instruksionalnya untuk menyelesaikan tuntutan internal Madrasah (Tonie Stolberg. 2011).

Dalam pandangan Jenifer Fox (2011: 12) ditegaskan bahwa untuk menghasilkan lulusan yang bermutu sesuai dengan kompetensi dan mengembangkan potensi siswa cerdas, diperlukan adanya diferensiasi kurikulum agar menu beban belajar siswa dalam kurikulum sesuai dengan kecepatan, keunggulan dan kecerdasan siswa. Penegasan ini diperkuat lagi oleh Wendy Conklin (2007: 36) dan Emma Smith (2005: 145) bahwa ketersediaan kurikulum yang sesuai dengan karakter siswa cerdas dapat berfungsi untuk menghindari terjadinya *underachievement*. Oleh karena itu untuk menghindari adanya malpraktek terutama terjadinya *underachievement* diperlukan adanya penyediaan kurikulum yang berdiferensiasi yang menyesuaikan varian keunggulan siswa. Diferensiasi kurikulum yang diamanatkan dalam Permendikbud nomer 158/2014 ini digunakan oleh Madrasah untuk memperkuat kapasitasnya agar mampu melayani pembelajaran bagi siswa yang selama ini termarginalkan.

Kritik terhadap kurikulum yang tunggal yang diberlakukan untuk seluruh siswa telah lama dilontarkan karena pola *one size fit for all* dapat menjadi salah satu penyebab munculnya frustrasi dan gagalnya sebagian siswa dalam kelas sebab siswa cerdas tidak menemukan keadilan dan peluang belajar khas untuk mereka (Carol Ann Tomlinson. 2000: 20). Siswa cerdas dengan kemampuan tinggi akan menjadi bosan belajar dengan bobot materi di bawah kemampuannya. Fenomena lain muncul *mentality lazy* diantara mereka.

Pada saat telah disepakati pagu kredit yang dikonversikan dalam harga

jumlah menit tatap muka dalam kelas maupun penugasan lainnya yang harus dijalankan oleh siswa dan guru di luar kelas, maka perancang kurikulum harus mengartikulasikan jumlah jam yang harus ditempuh oleh siswa untuk menguasai materi pelajaran. Dalam kaitan dengan artikulasi jumlah jam ini E. Theodossin (1986: 13) membedakan antara jumlah jam yang harus dilakukan oleh guru sebagai "*tutor contact*" dan jumlah jam yang harus dilakukan oleh siswa dalam bentuk kegiatan belajar yang dinamakan dengan *student committed time* atau *learning time*. Dalam hubungannya dengan pendapat Theodossin ini, penelitian menggunakan artikulasi jumlah jam yang harus dijalani oleh siswa dalam bentuk belajar siswa saja. Atas dasar ini maka kesepakatan misalnya mata pelajaran matematika mendapatkan alokasi jumlah jam 5 SKS maknanya adalah bahwa siswa harus belajar matematika 5 kali jumlah harga konversi SKS terhadap kurikulum paket.

Pengertian artikulasi SKS dalam perspektif *student committed time* menurut Mick Betts dan Robin Smith (2008: 35) menunjukkan bahwa kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa dalam mempelajari mata pelajaran selalu lebih banyak waktunya dibandingkan dengan kegiatan *face to face* dengan guru di kelas, sehingga makna 5 SKS bagi siswa memiliki arti bahwa siswa harus melakukan 5 jam tata muka ditambah 5 jam kegiatan terstruktur dan 5 jam kegiatan mandiri. Atas dasar itu diperlukan adanya kesepakatan kelembagaan berapa konversi durasi waktu satuan menit untuk menghargai setiap 1 SKS. Penghitungan ini sangat berpengaruh ketika madrasah berapa hari waktu belajar dalam seminggu (5/6 hari) yang diberlakukan.

Mick Betts (2008: 36) menegaskan bahwa sebagai pagu untuk penetapan berapa jumlah konversi waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan materi kurikulum dapat menggunakan panduan misalnya apakah waktu belajar sudah memadai untuk menghasilkan *outcome* secara tuntas. Panduan penetapan jumlah menit ini dalam

satuan SKS menjadi sangat urgen karena waktu hadir siswa dalam kelas memang harus dibatasi. Pertimbangan utama untuk penentuan waktu harga SKS antara lain sistem sajian pelajaran, kecepatan belajar dan isi mata pelajaran serta ketercapaian target kompetensi. Dengan menggunakan teori dari Mick Betts inilah yang dalam penelitian ini dijadikan acuan untuk menyusun panduan konversi SKS maupun model desain kurikulum SKS untuk siswa cerdas Madrasah.

4. Model Kurikulum Berbasis SKS

Mendasarkan Pasal 12 Permen dibud 158/2014 untuk Madrasah Aliyah yang mempunyai ciri mata pelajaran yang lebih banyak dalam kurikulum diban dingkan dengan kurikulum di SMA maka sangat dimungkinkan terjadi modifikasi agar siswa pulang tidak terlalu petang. Ada dua cara melakukan konversi yaitu melalui modifikasi harga SKS yang semula sebanyak 135 menit menjadi 90 menit setiap harga 1 SKS. Cara kedua khusus untuk madrasah yang bertipe *boarding* maka proses pembelajaran dilakukan dengan dua shift yang pembelajaran regular pada pagi hingga siang hari dan pada malam hari setelah magrib untuk beberapa waktu bagian kurikulum lainnya. Pada kasus di lokasi penelitian menunjukkan bahwa bagian dari kurikulum SKS yang bertipe tugas terstruktur dilaksanakan pada malam hari sehingga pembelajaran regular sepenuhnya dilaksanakan pada siang hari tanpa harus menggunakan waktu belajar secara berlebihan pada siang harinya sampai sore atau malahan petang.

Model penyusunan kurikulum berbasis SKS diawali dengan menghitung kumulasi jam untuk semua mata pelajaran dari kurikulum regular baik kurikulum 2006 maupun kurikulum 2013 (mana yang dipilih), setelah jumlah keseluruhan jam semua pelajaran maka segera dilakukan konversi harga paket terhadap SKS apabila harga paket sudah diketahui misalnya dalam kurikulum Madrasah aliyah

ditemukan sejumlah 2 jam maka segera jumlah jam setiap mata pelajaran regular selama enam semester dibagi dua misalnya mata pelajaran agama yang jumlahnya untuk enam semester sebanyak 12 jam maka konversinya adalah 6 SKS demikian seterusnya untuk semua mata pelajaran.

Setelah diketahui berapa konver sinya untuk setiap mata pelajaran selama kurun belajar tiga tahun maka segera dijumlahkan jam pelajaran setiap semester untuk masa belajar tiga tahun. Dengan mengetahui jumlah volume SKS di setiap semester segera ditetapkan berapa hari belajar dari seminggu apakah lima hari atau enam hari belajar. Dengan pilihan berapa hari belajar misalnya 6 hari maka jumlah SKS di setiap semester dibagi enam hari akan ditemukan berapa beban SKS yang hari diselesaikan untuk setiap hari. Sebagai misal sehari harus menyelesaikan 8 SKS maka segera dicarikan mata pelajaran apa saja yang harus diajarkan hari itu kalau saja setelah di cek 8 SKS itu harus diisi dengan 2 sks pendidikan agama, 2 sks matematika, 2 sks pendidikan pancasila dan 2 sks bahasa Indonesia. Demikian seterusnya untuk hari lainnya dicarikan sks yang jumlah akumulasi nya sekitar 8 sks.

Penerapan kurikulum berbasis SKS untuk Madrasah Aliyah di Jatim menggunakan konversi paket terhadap sks sebanyak 2 jam sehingga harga paket separoh harga sks. Karena mata pelajaran yang tersedia di madrasah cukup banyak maka dilakukan modifikasi durasi waktu belajar yang semula 45 menit per pelajaran tatap muka maka dikurangi menjadi 35 menit dengan maksud agar siswa tidak sampai pulang pelajaran sampai petang hari.

Untuk pelaksanaan kurikulum berbasis sks di Madrasah Aliyah di Pacet masih sebatas pada kelas percepatan sehingga kelas tidak menempuh waktu belajar sampai tiga tahun tetapi menggunakan waktu dua tahun sehingga durasi waktu belajar jika menggunakan waktu regular siswa harus pulang sampai jam 18.00. Atas dasar itu

konversi paket ke dalam sks durasinya diubah lebih singkat yaitu sepuluh menit lebih sedikit dari waktu regular.

Dalam konteks madrasah yang sudah menggunakan sks di Pacet Mojokerto, telah melakukan konversi dengan disesuaikan dan durasi waktunya lebih cepat baik dalam semester maupun dalam waktu belajar yang harus ditempuh. Argumentasi yang dipergunakan untuk melakukan kompresing waktu baik dalam semester maupun durasi belajar sehingga waktu belajar lebih singkat adalah kajian dari Donald Bligh yang menegaskan bahwa untuk siswa di luar Eropa dan Amerika terbuka kemungkinan untuk belajar lebih singkat karena ada dua penyebab yaitu terbatasnya dukungan kalori untuk mampu belajar secara lama maupun kemampuan mempertahankan masa atau waktu konsentrasi. Mempertahankan standar konsentrasi dalam kelas selama 45 menit bagi siswa yang tidak terdukung kalori 400 sangat sulit, sedangkan pemenuhan kalori sebanyak 400 juga sangat sulit pada siswa Madrasah yang mondok di asrama. Atas dasar itu maka mengurangi tuntutan waktu melakukan konsentrasi dengan standar Eropa untuk Madrasah Aliyah selama 45 menjadi 25 menit menjadi sangat wajar.

Penggunaan kurikulum 2013 dengan basis SKS pada kelas cerdas menuntut terpenuhinya dua hal yaitu tuntutan untuk melakukan rekayasa waktu sehingga dengan paket materi yang volumenya tetap bagaimana dapat diselesaikan dengan durasi waktu yang tidak terlalu lama, pada sisi lain hal yang harus difikirkan adalah bagaimana dapat dipenuhi siswa yang potensial mampu menyelesaikan waktu belajar lebih singkat dapat memperoleh hanya materi yang esensial tanpa terjadi replikasi materi dan pengulangan materi yang sudah dikuasai sebelum diajar yang dikenal dengan nama *prior knowledge*. Dalam konteks ini penerapan kurikulum berbasis SKS yang diperuntukan bagi siswa yang menempuh pemampatan (*fast track*) pihak guru harus dilengkapi skill yang terkait

dengan pemampatan materi pelajaran. Pada sekolah yang pernah mencoba melakukan penerapan kurikulum berbasis SKS ditemukan kelemahan yaitu menamakan diri menja lankan sistem SKS dalam kuriku lumnya namun hakikatnya hanya paket juga. Hal ini terjadi juga di lingkungan Strata 2 yang juga mengaku menggunakan sistem SKS namun perkuliahan yang berlangsung tidak pernah sedikitpun memper timbangkan prestasi mahasiswa dalam jumlah sks yang akan ditempuh di semester berikutnya. Semua mahasiswa S2 entah berapapun prestasi IPK nya akan menempuh jumlah atau volume sks yang sama berbarengan dengan mahasiswa yang IPK nya rendah.

KESIMPULAN

Model penyusunan kurikulum berbasis SKS pada Madrasah Aliyah dilakukan dengan diawali mengkonversi harga paket ke dalam SKS dengan harga konversi 1 SKS sebanyak 1.88 jam. Makna SKS dalam konteks Madrasah adalah siswa dapat memilih sendiri beban belajarnya sesuai dengan kemam puannya dengan menyelesaikan beban tatap muka, tugas terstruktur dan kegiatan mandiri. Untuk Madrasah Aliyah Amanatul Ummah Pacet yang jumlah mata pelajarannya banyak setelah dilakukan konversi paket ke dalam SKS diteruskan dengan reduksi waktu dalam SKS sehingga waktu belajar SKS yang semula 135 menit untuk tiga kegiatan komponen SKS diperpendek menjadi 25 menit sehingga harga I jam pelajarn sks menjadi berjumlah 75 menit. Cara ini sangat bermanfaat untuk menghindari keputungan siswa yang semula pulang malam menjadi pulang sore hari apalagi siswa yang sekolah di daerah yang menggunakan waktu belajar 6 hari dalam seminggu.

Model penyusunan kurikulum berbasis SKS yang diterapkan di Madrasah aliyah diperuntukan bagi siswa yang memiliki karakteristik belajar *accelerated* sehingga diperlukan tambahan lagi berupa kegiatan

memampatkan materi untuk ditemukan materi esensial. Dengan demikian penggunaan penyusunan kurikulum berbasis SKS di kelas cerdas ada tambahan tuntutan untuk *compacting curriculum*. Model penyusunan kurikulum berbasis SKS melalui lima tahapan yaitu menghitung jumlah jam pelajaran seluruh mata pelajaran di sepanjang tahun selama di Madrasah Aliyah kemudian di bagi dua (nilai konversi paket terhadap SKS), kemudian dilanjutkan dengan pendist ribusian hasil konversi yang berupa jam SKS ke seluruh semester. Setelah itu setiap semester dilakukan penjumlahan banyak sks yang akan diberlakukan dari semester pertama sampai semester tahun terakhir. Apabila sudah ditemukan maka jumlah banyaknya sks setiap semester dibagi jumlah hari belajar (enam hari seminggu). Apabila sudah ditemukan maka siap untuk dijadwalkan

sesuai dengan tuntutan harga SKS yang dikenakan di setiap mata pelajaran.

Dengan ditemukannya model penyusunan dan konversi kurikulum SKS maka Madrasah Aliyah secara kelembagaan dapat memberdayakan diri terutama untuk mampu memberikan pelayanan terhadap siswa yang selama ini tidak dilayani secara adil yaitu siswa cerdas. Madrasah Aliyah mampu melakukan inovasi dan mensejajarkan diri dengan tuntutan layanan pembelajaran yang sudah berkembang di luar negeri dan menjadikan madrasah yang siap memberikan andil lulusan yang kreatif dan produktif karena berhasil menciptakan pendidikan yang fokus pada pengembangan kecerdasan *creative productive* sebagaimana selama ini dikembangkan di Amerika. Adapun contoh struktur kurikulum berbasis SKS sebagai berikut

**STRUKTUR KURIKULUM MADRASAH ALIYAH DALAM 4 SEMESTER
PEMINATAN MATEMATIKA DAN ILMU ALAM
(UNTUK SISWA CERDAS)**

No	Kode	Mata Pelajaran	Semester			
			1	2	3	4
KELOMPOK A (WAJIB)						
1	MWA01	Al Qur'an Hadits 1	2			
2	MWA02	Al Qur'an Hadits 2		1		
3	MWA03	Al Qur'an Hadits 3			1	
4	MWA04	Al Qur'an Hadits 4				2
1	MWA05	Akidah Akhlak 1	2			
2	MWA06	Akidah Akhlak 2		2		
3	MWA07	Akidah Akhlak 3			1	
4	MWA08	Akidah Akhlak 4				1
1	MWA09	Fikih 1	2			
2	MWA10	Fikih 2		2		
3	MWA11	Fikih 3			1	
4	MWA12	Fikih 4				1
1	MWA13	SKI 1	2			
2	MWA14	SKI 2		2		
3	MWA15	SKI 3			1	
4	MWA16	SKI 4				1
1	MWA17	PPKn 1	2			
2	MWA18	PPKn 2		1		

No	Kode	Mata Pelajaran	Semester			
			1	2	3	4
KELOMPOK A (WAJIB)						
3	MWA19	PPKn 3			1	
4	MWA20	PPKn 4				2
1	MWA21	Bhs Indonesia 1	2			
2	MWA22	Bhs Indonesia 2		4		
3	MWA23	Bhs Indonesia 3			4	
4	MWA24	Bhs Indonesia 4				2
1	MWA25	Bhs Arab 1	2			
2	MWA26	Bhs Arab 2		2		
3	MWA27	Bhs Arab 3			2	
4	MWA28	Bhs Arab 4				2
1	MWA30	Matematika 1	2			
2	MWA31	Matematika 2		4		
3	MWA32	Matematika 3			4	
4	MWA33	Matematika 4				2
1	MWA34	Sejarah Indonesia 1	1			
2	MWA35	Sejarah Indonesia 2		1		
3	MWA36	Sejarah Indonesia 3			2	
4	MWA37	Sejarah Indonesia 4				2
1	MWA38	Bhs Inggris 1	1			
2	MWA39	Bhs Inggris 2		2		
3	MWA40	Bhs Inggris 3			1	
4	MWA41	Bhs Inggris 4				2
KELOMPOK B (WAJIB)						
1	MWB01	Seni Budaya 1	1			
2	MWB02	Seni Budaya 2		2		
3	MWB03	Seni Budaya 3			1	
4	MWB04	Seni Budaya 4				2
1	MWB05	Penjas Orkes 1	3			
2	MWB06	Penjas Orkes 2		2		
3	MWB07	Penjas Orkes 3			2	
4	MWB08	Penjas Orkes 4				2
1	MWB09	Prakarya dan Kewirau-sahaan 1	1			
2	MWB10	Prakarya dan Kewirau-sahaan 2		2		
3	MWB11	Prakarya dan Kewirau-sahaan 3			1	
4	MWB12	Prakarya dan Kewirau-sahaan 4				2
1	MWB13	Bahasa Daerah 1	1			

No	Kode	Mata Pelajaran	Semester			
			1	2	3	4
KELOMPOK B (WAJIB)						
2	MWB14	Bahasa Daerah 2		2		
3	MWB15	Bahasa Daerah 3			2	
4	MWB16	Bahasa Daerah 4				1
PEMINATAN MATEMATIKA DAN ILMU ALAM						
1	MPA01	Matematika 1	3			
2	MPA02	Matematika 2		2		
3	MPA03	Matematika 3			3	
4	MPA04	Matematika 4				3
1	MPA05	Biologi 1	3			
2	MPA06	Biologi 2		2		
3	MPA07	Biologi 3			3	
4	MPA08	Biologi 4				3
1	MPA09	Fisika 1	3			
2	MPA10	Fisika 2		2		
3	MPA11	Fisika 3			3	
4	MPA12	Fisika 4				3
1	MPA13	Kimia 1	3			
2	MPA14	Kimia 2		2		
3	MPA15	Kimia 3			3	
4	MPA16	Kimia 4				3
LINTAS MINAT DAN/ATAU PENDALAMAN MINAT			4	3	4	3
JUMLAH SKS			40	40	40	39

Struktur kurikulum dalam deskripsi ini adalah struktur kurikulum berbasis SKS dengan rentangan periode belajar selama empat semester yang mencakup jumlah 159 SKS sebagaimana dipersyaratkan dalam Kurikulum Madrasah regular. Modifikasi telah dilakukan untuk mendesain waktu belajar menjadi dua tahun (empat semester masing-masing dengan enam bulan) maupun bisa diterapkan untuk durasi empat semester dengan empat bulan. Melalui desain ini Madrasah dapat melayani siswa cerdas karena sesuai dengan karakter

siswa cerdas. Untuk melengkapi penyelenggaraan layanan untuk siswa cerdas harus dilengkapi dengan eskalasi kurikulum dan menetapkan materi ajar yang esensial. Dengan demikian apabila tiga persyaratan terpenuhi yaitu modifikasi struktur kurikulum, eskalasi dan penggunaan materi esensial maka Madrasah telah terjadi penguatan kelembagaan sehingga layak dapat melayani siswa yang dikategorikan sebagai siswa cerdas (*gifted student*) sebagaimana yang diterapkan di Universitas Conneticut Amerika.

DAFTAR PUSTAKA

Betts, Mick and Robin, Smith. 2008. *Developing the Credit based Modula Curriculum in Higher Education*. Philadelphia: Falmer Press

- Conklin, Wendy. 2007. *Differentiating the Curriculum for Gifted Learners*. Practical. California: Shell Education
- David, U. Ehlers. 2005. *Use and Distribution of quality approaches in European e-learning*. Thessalonika, Greece: CEDEFOP.
- Fetnema. 1995. The Use of Spatial Visualization in Mathematics by Boys and Girls. *Journal for Research in Mathematics Education*. 16 (3)
- Fox, Jenifer. 2011. *The Differentiated Instruction, Book of list*. San Fransisco: John Wiley & Sons Inc
- Goas, Merrilyn. 2007. *Teaching Secondary School Mathematics*. NSW. Australia: Allen & Unwin.
- Klibard, M. Herbert. 2002. *Changing Course American Curriculum Reform in the Twentieth Century*. New York: Teacher College Press
- Marzano, J. Robert. 2011. *What Works in School, Translating Research Into Action*. Alexandria: ASCD.
- Mathew, B.Miles and Michael, Huberman. 1994. *Expanded Sourcebook, Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications
- Organization for Economic Co-Operation and Development. 2011. *Quality Time for Student: Learning in and Out of School*. OECD Publishing
- Pawlowski, M. Jan. 2007. *The Quality Adaptation Model: Adaptation and Adoption of the Quality Standard ISO/IEC 19796-1 for Learning , Education and Training*. Essen, Germany: Insititute for Computer Science and Business Info System
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomer 158/2014
- Pitt, Sally Anne. 2014. *Internal Audit Quality, developing A Quality Assurance and Improvement Program*. New Jersey: John Willey and Sons, Inc
- Retalis, R. Kafalas. 2003. *Quality Assurance procedures and e-ODL* . Proceedings of the International Conference on Network University and E-learning. Valencia: Spain.
- Smith, Emma. 2005. *Analysing Underachievement in School*. New York: Continuum
- Stolberg Tonie. 2011. *Teaching Religion and Science, Effective pedagogy and practical approach for RE Teachers*. New York: Routledge
- Theodossin, Eduardo. 1986. *The Modular Market*. Bristol: The Further Education Staff College
- Tomlinson, Ann Carol. 2000. *The Differentiated classroom, Responding to the needs of all learners*. Alexandria: ASCD